

Mengenal Pemimpin Besar Ibrahim

Uzair Suhaimi
uzairsuhaimi.wordpress.com

Tokok istimewa yang dirujuk judul adalah, pembaca mungkin sudah menduga, *Nabiyyullâh Ibrâhîm 'Alaihis Shlâtû was-Salâm*. Beliau tokoh karena semua penganut agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam) 'mengklaim-diri' sebagai ahli warisnya; beliau istimewa karena sedemikian sering al-Qur'an mencantumkan namanya. Artikel ini meninjau secara singkat bagaimana al-Qur'an sebagai sumber yang paling otoritatif, sejauh yang penulis pahami, mendeskripsikan tokoh istimewa ini.

Pemimpin Besar

Kita di Indonesia mengenal Jendral Sudirman (*rahimahullâh*) sebagai pemimpin besar. Tidak ada yang memperdebatkan kelayakan gelar itu karena sejarah mencatat bagaimana beliau memimpin perang gelirya mempertahankan kelangsungan hidup 'bayi' NKRI dengan komitmen total dan keikhlasan. Agaknya kita tidak perlu memperdebatkan bahwa gelar itu juga layak disandang oleh Ibrahim a.s (dengan derajat yang lebih tinggi tentunya). Gelar itu berasal dari sumber yang paling otoritatif, al-Qur'an.

Al-Qur'an sebenarnya tidak menggunakan istilah pemimpin besar sebagai gelar untuk Ibrahim a.s. Teks suci itu menggunakan istilah *imâm*, gelar yang semakna dengan teladan atau pemimpin. Tetapi teks suci itu menegaskan pula bahwa beliau bukan pemimpin biasa, tetapi pemimpin manusia, pemimpin 'semua orang'. Berikut ini disajikan terjemahan ayat yang relevan (2: 124):

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia". Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janjiku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim"

Menarik untuk dicatat, sekalipun sudah memperoleh gelar istimewa Ibrahim a.s masih 'meminta' gelar serupa bagi anak-cucunya dan permintannya ini dikabulkan sekalipun bersyarat. Entah apa hikmah dibalik permintaan yang terkesan berlebihan ini. Dugaan penulis, permintaan ini menggambarkan 'kesadaran regenerasi' yang mendalam: beliau menyadari rentang-waktu hidupnya terbatas padahal yang menjadi keprihatinannya mencakup manusia secara keseluruhan dan lintas generasi. Hemat penulis ini mencerminkan karakter-dasar pemimpin sejati sebagaimana dirumuskan secara padat oleh seorang pakar manajemen kontemporer: "Tugas pemimpin hanya satu yaitu menyiapkan penggantinya".

Ayat itu mengisyaratkan alasan pengangkatan beliau sebagai pemimpin adalah karena telah teruji secara sempurna dengan 'beberapa kalimat'. Bagi penulis ini isyarat ilmiah: pemimpin harus teruji.

Tidak disebutkan apa makna 'kalimat' dalam ayat itu. Dari sumber lain diketahui bahwa Ibrahim a.s mengikat perjanjian dengan Allah swt: tidak menyembah apapun selain Allah swt secara murni dan konsekuensi sebagai imbalan ia akan menjadi pemimpin umat besar dalam jumlah sebanyak bintang di langit. Tetapi ujiannya luar biasa:

- Sekalipun dengan sepenuh jiwa serta konsisten memegang teguh janjinya, imbalan yang dijanjikan tidak kunjung datang bahkan ketikaistrinya telah jauh melewati masa *menopose*.
- Begitu anak pertama lahir (Isma'il) beliau diintsrusikan untuk meninggalkannya bayi beserta ibunya (Hajar a.s) di lembah tandus, terpencil, Lembah Bakka, tanpa pengawasan sama-sekali.
- Ketika anaknya remaja beliau diinstruksikan untuk dikorbankan.

Kita mengetahui bahwa semua ujian itu telah dipenuhinya dengan sempurna.

Kampiun Ajaran Tauhid

Al-Qur'an sangat tegas dalam menyatakan bahwa ajaran inti semua *rasulullah*, sejak Adam a.s, adalah tauhid: tidak ada Tuhan Selain Allah swt. Seperti didokumentasikan dalam 57 (25-29), semua *rasulullah*,

termasuk Nuh a.s dan Ibrahim a.s beserta keturunan-keturunan mereka, semuanya menyampaikan inti ajaran yang sama: ‘sebagian memperoleh petunjuk, sebagian besar fasik’ (ayat 26). Menarik untuk mencermati ayat 27 yang ‘memuji’ pengikut Isa a.s sebagai kelompok orang yang memiliki rasa santun dan kasih sayang (*ra'fah dan rahmah*) tetapi juga mengkritik sikap *rahbaniyah* (tidak beristri atau bersuami dan mengurung diri dalam biara) yang dinilai mengada-ada. Tertelepas dari itu, ayat itu menegaskan sebagian pengikut Isa a.s memperoleh pahala ‘dan banyak di antara mereka yang fasik’.

Di kalangan para *rasulullah*, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kampiun pembawa ajaran tauhid adalah Ibrahim a.s. Beliau mengajarkannya kepada semua orang dan pihak yang seringkali dilakukannya melalui perdebatan panjang yang sangat melelahkan serta penuh risiko. Ilustrasi bagaimana beliau berkhutbah dihadapan kaumnya dapat dilihat dalam Surat 6(80-83). Ilustrasi bagaimana beliau berdebat beliau dengan ayah, kaum dan orang kafir dapat dirujuk surat (ayat) berikut:

- | | |
|-------------------------------|---|
| Perdebatan dengan ayahnya | : 6(74); 19(42-50) |
| Perdebatan dengan kaumnya | : 21(51-71); 26(70-82), 29(16-18, 24-25); 37(83-98) |
| Perdebatan dengan orang kafir | : 2(258) |

Al-Qur'an mendokumentasikan dalam sejumlah ayat bahwa selain berdakwah dan berdebat mengenai ajaran tauhid, Ibrahim a.s juga mewasiatkan ajaran itu kepada anak cucunya secara sungguh-sungguh serta menegaskan agar mereka menjadi *muslimûn*. Berikut ini disajikan dua ayat yang relevan (2:132-133):

Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) ituⁱⁱ kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub, “Wahai anak-anaku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput maut, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu

Ibrahim, Isma'il, Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya”.

Bukan Yahudi atau Nasrani

Mungkin karena ‘mengkalim’ sebagai keturunan Ibrahim a.s, ahli kitab, umat Yahudi dan Nasrani, diminta kembali kepada ajaran inti sebagaimana disampaikan oleh kampiun tauhid itu. Surat 3(64-66), misalnya, mendemosntrasikan bagaimana Muhammad saw diminta untuk mengajak para ahli kitab itu secara persuasif, argumentatif tetapi tetap tegasⁱⁱⁱ:

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahlai Kitab! Marilah (kita) kembali kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekuat-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa kami adalah orang Muslim”.

Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan^{iv} tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti?

Beginilah kamu! Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu keamu ketahui^v, tetapi mengapa kamu berbantahan-bantahan yang tidak kamu ketahui^{vi}. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.

Ajakan yang persuasif itu agaknya hanya efektif untuk sebagian kecil ahli kitab tetapi bagi sebagian besar mereka tidak bermakna (lihat Surat 57 ayat 26 dan 27). Itulah agaknya mengapa teks suci melanjutkan ajakan persuasif ini dengan pernyataan yang sangat tegas dan bersifat ketegoris:

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim dan tidak termasuk orang musyrik (3:67)^{vii}.

Penegasan serupa dapat ditemukan dalam Surat 2 (135)^{viii}:

Dan mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk", Katakanlah, (Tidak) Tetapi kami mengikuti agama Ibrahim yang lurus dan tidak termasuk orang yang mensekutukan Tuhan (2:135).

Penutup

Ibrahim a.s adalah pemimpin besar bagi seluruh manusia lintas-generasi. Jarannya sederhana: *tauhid*, mengesakan Allah swt secara murni dan konsekuensi. Nama pemimpin besar ini, menurut penelitian penulis, tercantum dalam 25 surat dan 63 ayat al-Qur'an. Sebagai pemimpin besar hidupnya penuh dengan karya-karya monumental sebagaimana didokumentasikan sejumlah ayat (lihat Lampiran).

Al-Qur'an secara persuasif, argumentatif dan kategoris menegaskan bahwa kampiun tauhid ini bukan seorang Yahudi maupun Nasrani. Singkatnya, al-Qur'an menolak klaim Yahudi maupun Nasrani bahwa Ibrahim a.s dari golongannya.

Dalam kedudukannya sebagai pemimpin besar sangat wajar jika seorang muslim senantiasa melantunkan salawat dalam salam bagi Ibrahim a.s serta keluarganya. Bagi yang biasa membaca *tasyahhud* akhir, mereka melantunkannya paling tidak lima kali dalam sehari:

(Allâhumma shalli 'alâ Muhammâd waâlâ âli Muhammâd)
Kamâ shallaita 'alâ Ibrâhîm waâlâ âli Ibrâhîm
Wabârik 'alâ Muhammâd waâlâ âli Muhammâd
Kama barakta 'alâ Ibrâhîm wala âli Ibrâhîm
Fil 'âlamîn--- Innaka hamîdum majîd

Wallâhu 'alam ...@

Lampiran

Isu-isu Terhadap Apa Ibrahim a.s Terlibat

| <u>Isu</u> | <u>Surat (Ayat)</u> |
|--|--|
| Agama--- | 2 (130,135) |
| Berdebat dengan ayahnya menentang penyembahan berhala | 6(74); 19(42-50) |
| Berdebat dengan kaumnya menentang penyembahan berhala | 21(51-71); 26(70-82), 29(16-18, 24-25); 37(83-98) |
| Berdebat dengan orang kafir | 2(258) |
| Berdoa untuk bapaknya | 9(113-4); 26(86) |
| Berkhutbah pada kaumnya | 6(80-3) |
| Bukan pula musyrik | 3(95) |
| Bukan Yahudi atau Nasrani | 3(67) |
| contoh --- berurusan dengan orang kafir dan Ka'bah | 60(4-6) 21(125) |
| doa--- | 14(35,41); 26(83-7) |
| Kitab (lembaran) | 53(37); 87(19) |
| Malaikat berkunjung mengabarkan kelahiran anak laki-laki | 11(69-73); 15(51-6); 51(24-30) |
| Melaksanakan perintah Allah | 2(124) |
| Menghidupkan orang mati | 2(260) |
| Menghiba ampunan Tuhan bagi kaum Luth | 11(74-6) |
| Mengurbankan anaknya | 37(99-111) |
| Menolak memuja benda-benda langit | 6(75-9) |
| Selamat (kebal) dari api | 21(69) |
| Seorang teladan | 16(120) |

Sumber: Dikutip dari Al-Mizan(2008:1111)

ⁱ Dikutip dari Al-Mizan (2008).

ⁱⁱ Ucapan itu tercantum pada ayat sebelumnya: ‘*Aslmantu lirabbil ’âlamîn*’ – “Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam”.

ⁱⁱⁱ Dikutip dari Al-Mizan, termasuk catatan-catatan kakinya.

^{iv} Orang Yahudi dan Nasrani masing-masing menganggap Nabi Ibrahim a.s itu dari golongannya. Lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Nabi Ibrahim a.s datang sebelum mereka.

^v Yakni tentang Nabi Musa a.s, Nabi Isa a.s dan Nabi Muhammad saw.

^{vi} Yakni tentang Nabi Ibrahim a.s.

^{vii} Lihat butir iii.

^{viii} Lihat butir iii.